

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat tutur akan menggunakan bahasanya secara dinamis. Artinya, bahasa yang digunakan oleh penutur tidak selalu menggunakan bahasa yang digunakan pada saat itu saja, melainkan bahasa akan terus menerus berubah berdasarkan tuntutan dan perkembangannya. Ini berdampak pada pemakaian bahasa yang variatif di kalangan masyarakat tutur tersebut. Bahasa yang variatif menghadapkan penutur dengan banyak pilihan bahasa. Jadi, penutur tersebut dapat memilih bahasa yang akan mereka gunakan berdasarkan fungsi dan tujuannya.

Bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat tutur tidak akan dapat dilepaskan dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan refleksi dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Kekhasan budaya dalam suatu masyarakat yang terekam dalam bentuk-bentuk lingual memberikan kesempatan bagi munculnya fenomena kebahasaan yang khas di masing-masing wilayah. Salah satu fenomena yang umum, namun berbeda yang terdapat pada setiap masyarakat tutur adalah idiom.

Banyak bangsa-bangsa yang ada di dunia ini yang mempunyai idiom. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang terkenal santun terdapat ungkapan seperti *ayam kampus* yang merujuk kepada mahasiswi Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang santun, terlihat dari penuturnya yang menggunakan istilah lain untuk memperhalus, karena jika disampaikan dengan bahasa yang lugas akan terdengar kasar.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa konsep idiom merupakan sebuah konsep yang kompleks. Untuk mengerti tentang makna, fungsi, atau penggunaannya seseorang harus punya pemahaman yang mendalam berkaitan dengan konsep tersebut. Seperti dalam idiom *ayam kampus*. *Ayam* yang

mempunyai makna literal binatang berkaki dua, bertelur, mempunyai paruh, dan jengger, ketika dipadankan dengan kata *kampus* akan mempunyai makna lain yakni, mahasiswi yang menjajakkan tubuhnya dengan tujuan tertentu.

Frase-frase idiomatik sebagaimana yang terdapat di diatas bukan sekedar ornamen linguistik yang bertujuan untuk memperkaya gaya bicara seseorang. Bentuk-bentuk semacam itu merupakan bagian integral dari bahasa yang memudahkan masyarakat tutur yang menggunakan bahasa terkait meningkatkan koherensi tekstual, dan, yang terpenting, mencerminkan pola dasar cara berpikir manusia. Idiom dan kebanyakan jenis ungkapan nonliteral lainnya tidak berupa frase-frase yang tetap, kaku, atau sederhana. Dalam kebanyakan kasus, idiom dapat dianalisis pada berbagai bentuk atau tingkatan dan terkait dengan struktur konseptual metafora dan kiasan.

Berbagai studi telah menunjukkan sistem idiomatik suatu bahasa kemungkinan besar akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat tutur bahasa tersebut. Sebab, menurut Wierzbicka (1992: 3) bahwa setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berfikir. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat fikiran itu diformulasikan. Artinya, fikiran itu berhubungan dengan tempat di mana masyarakat itu tinggal. Oleh karena itu, jumlah variasi kata yang terdapat di setiap masyarakat pun berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Casas dan Campoy (1995: 48), bahwa orang Eskimo mempunyai banyak variasi kata untuk salju, bahasa Sami dari Skandinavia utara banyak mempunyai asosiasi untuk rusa salju, dan Beduin Arab mempunyai banyak vokabular untuk unta.

Idiom atau ungkapan merupakan fenomena bahasa yang dapat kita jumpai pada berbagai masyarakat tutur di dunia. Eksistensi idiom adalah bukti bahwa setiap bahasa memiliki karakter dinamis yang menunjukkan adanya keselarasan antara sistem bahasa dengan kebudayaan masyarakat yang menuturkan bahasa tersebut. Sebagai fenomena bahasa, idiom merupakan buah dari pola pikir penutur bahasa itu sendiri (Duranti, 1997: 111). Maka dari itu, inspirasi yang diambil oleh masyarakat tutur dalam membuat idiom tidak akan jauh-jauh dari sesuatu yang

ada disekitarnya seperti, bagian tubuh manusia, nama warna, benda-benda alam, nama dan bagian tubuh tumbuhan, atau nama-nama binatang (Sudaryat, 2009)

Hal itu pula yang terjadi pada idiom bahasa Indonesia. Idiom bahasa Indonesia banyak yang berbasis pada nama-nama binatang karena didasari oleh tiga alasan. Pertama, Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman bintang. Kedua, di Indonesia kuantitas interaksi antara manusia dengan hewan cenderung tinggi. Ketiga, adanya cara pandang masyarakat Indonesia yang sering mengait-ngaitkan manusia dengan binatang.

Indonesia adalah salah satu dari tiga negara terbesar yang memiliki keanekaragaman fauna. Satwa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi karena wilayahnya yang luas dan berbentuk kepulauan tropis. Beragamnya ekosistem berdampak kepada keanekaragaman hewan karena dengan ekosistem yang sesuai hewan tersebut dapat bertahan hidup.

Selanjutnya, Di Indonesia kuantitas interaksi antara manusia dengan hewan cenderung tinggi. Dalam kesehariannya masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada hewan dalam hal membantu pekerjaan, pemenuhan kebutuhan pangan, atau bahkan sebagai hewan peliharaan. Dalam membantu pekerjaan contohnya, para petani masih banyak yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Ini tidak ditemukan pada masyarakat di negara-negara eropa, karena masyarakat eropa pada umumnya sudah menggunakan mesin-mesin modern. Begitu juga dalam pemenuhan kebutuhan pangan, contohnya sapi dan kambing, banyak masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi daging dan juga susunya.

Di samping alasan di atas, masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan dalam mengait-ngaitkan manusia dengan binatang. Misalnya, ketika ada seseorang yang mempunyai bobot tubuh yang berlebih, orang tersebut biasa disebut dengan *gajah bengkak* atau ketika ada seseorang yang mempunyai penampakan fisik yang buruk, orang tersebut biasa di bilang mirip *monyet*.

Selain Indonesia ada negara lain yang menggunakan Idiom dengan berbasis pada nama bintang contohnya, Inggris. Masyarakat Inggris menggunakan idiom *bitch* yang berarti anjing betina untuk merujuk kepada PSK (Pekerja Seks

Komersial) namun tidak demikian dengan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih memilih menyebut PSK dengan sebutan *kupu-malam*. Dari pandangan tersebut terlihat bahwa cara pandang masyarakat terhadap binatang mempengaruhi penggunaannya di dalam Idiom.

Di Indonesia, Idiom dengan nama-nama binatang digunakan hampir di seluruh ranah kehidupan seperti pendidikan, media, karya-karya sastra, dan dalam bahasa sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan bahasa terutama berkaitan dengan konsep idiom sangat dibutuhkan, karena dengan mempelajari suatu bahasa secara mendalam maka kita akan dapat pula memahami pola pola dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu dalam kehidupan sosialnya.

Idiom dapat berkonotasi negatif, positif ataupun netral. Dalam konotasi negatif misalnya, pada idiom *buaya darat* yang merujuk kepada seorang pria yang suka mempermainkan wanita. Penggunaan kata *buaya* pada idiom tersebut karena dalam budaya Indonesia *buaya* adalah binatang yang berbahaya. Buaya dianggap sebagai predator ulung karena mempunyai gigi tajam, rahang kuat, dan tenaga yang sepertinya tak habis yang mampu menaklukan mangsanya dengan mudah. Konotasi *buaya darat* kepada pria yang suka mempermainkan wanita bertujuan agar wanita tersebut merasa takut bergaul dengan *buaya darat*, karena bisa saja wanita tersebut menjadi korban kekerasan atau penganiayaan seksual dari pria tersebut.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa pemahan dan penguasaan mengenai idiom akan menjadi bahasa yang digunakan lebih mempunyai nilai rasa. Penggunaan nama-nama binatang dalam idiom sebagai simbol-simbol, merepresentasikan suatu konsep budaya di dalam sistem bahasa tertentu. Demikian pentingnya idiom dalam aktifitas berbahasa, mengharuskan pemakai bahasa untuk tidak melupakannya dan selalu melestarikannya.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai makna konotasi di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian interdisipliner semantik. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai makna konotasi di dalam idiom bahasa Indonesia belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian lain yang relevan dengan

penelitian ini. Misalnya, Puspitosaputro (1987), Abbas (1987), Chaniago dan Pratama (1998) telah menyusun buku mengenai idiom. Namun, buku tersebut hanya menginventarasi idiom (ungkapan dan peribahasa) bahasa Indonesia, memberikan artinya, serta contoh pemakaiannya. Begitu juga dengan Chaer (1993) yang membuat kamus idiom bahasa Indonesia, namun sayangnya banyak idiom yang terdapat di dalam kamus tersebut yang tidak digunakan lagi pada zaman sekarang dan banyak pula idiom-idiom baru yang ada saat ini digunakan di kalangan penutur namu belum dibukukan di dalam kamus.

Selain Pusptosaputro, dkk dan Chaer, terdapat pula peneliti-peneliti lainnya yang meneliti bidang yang sama, akan tetapi dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Penelitian tersebut diantaranya adalah Khak (2006) yang mengkaji makna yang terdapat di dalam idiom bahasa Indonesia dengan pendekatan sintaksis. Sinan (2009) juga menggunakan pendekatan sintaksis untuk meneliti idiom bahasa Turki. Lewat penelitiannya Sinan ingin mengetahui apakah struktur bahasa Turki dalam idiom dapat berubah atau tidak?

Selain dengan menggunakan sintaksis, idiom juga telah dikaji dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, seperti dalam Gibbs, et. Al (1997). Lewat penelitiannya mereka ingin mengetahui pola bahasa metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Inggris. Penelitian tentang idiom yang dikaitkan dengan metafora juga diteliti oleh Parvaresh (2012) yang meneliti ungkapan idiomatik pada nomor dalam bahasa Persia dan Inggris dan juga Tang (2007) yang meneliti tentang idiom bahasa Inggris dan idiom bahasa Cina dalam nama makanan. Begitu juga dengan Keysar, dkk (1999) yang dalam penelitiannya ingin mengetahui tentang apakah idiom dalam bahasa Inggris merefleksikan struktur konseptual atau tidak.

Selain dari kajian yang telah disebutkan di atas, idiom juga telah di kaji dalam ruang lingkup pendidikan bahasa, seperti dalam Maisa dan Karunakaran (2013) yang meneliti tentang pemerolehan idiom pada murid bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Lewat penelitannya mereka ingin mengetahui proses pemerolehan dan strategi untuk memperkenalkan idiom pada mahasiswa S1. Begitu juga dengan Moein, et al (2014) yang menguji

pemahaman murid bahasa Inggris yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga di Turki .

Penelitian tentang idiom dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik telah digunakan oleh Crnobrnja (2012) yang meneliti tentang penggunaan idiom bahasa Serbia di Ljubljana oleh dari Yugoslavia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan idiom tersebut tidak merepresentasikan identitas etnik, tetapi lebih kepada fungsi komunikatif. Fasya (2013) juga meneliti idiom dengan pendekatan antropolinguistik, akan tetapi yang menjadi subjek dalam kajiannya adalah idiom bahasa Sunda dan fokus penelitiannya hanya sebatas klasifikasi, fungsi dan cerminan budaya masyarakat di dalam nama-nama hewan yang digunakan dalam idiom tersebut.

Dalam penelitan semantik, idiom telah dikaji oleh Mededovic (2011) yang mengkaji tentang penggunaan idiom pada media Bosnia dan Herzegovina. Lewat penelitiannya Mededovic ingin mencari tahu makna yang terdapat dalam idiom tersebut. Metodenya adalah dengan cara membuat corpus. Dalam corpus Mededovic menemukan banyak komposisi leksikal yang berbeda dan komposisi leksikal tersebut mempunyai makna idiomatik. Hasilnya adalah terdapat banyak frase idiomatik baru yang belum teridentifikasi sebelumnya.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, kajian tentang idiom bahasa Indonesia dengan nama hewan dengan menggunakan pendekatan semantik terutama yang fokus pada makna konotasi Idiom masih perlu dilakukan karena dua alasan. Pertama, perlu adanya pembaharuan dari Kamus Idiom Bahasa Indonesia yang data-datanya sudah tidak mutakhir lagi, terutama dalam hal idiom bahasa Indonesia yang berkaitan dengan nama-nama binatang. Kedua, makna konotasi idiom yang berbasis nama binatang merupakan hal baru yang sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian ini masih perlu untuk dilakukan untuk melengkapi penelitian yang ada. Sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep idiom.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang, terdapat disparitas antara penggunaan idiom yang digunakan pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Kajian ini berusaha untuk mengungkap disparitas tersebut melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang?
2. Apa makna konotatif di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama-nama binatang?
3. Apa jenis-jenis idiom yang terdapat pada idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Korpus terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penggunaan idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama bintang dikalangan penutur bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui makna konotatif di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang.
3. Untuk mengetahui jenis-jenis idiom yang terdapat pada idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teroretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian tentang bahasa, khususnya dalam bidang semantik. Selain itu, melalui penggunaan bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang dapat memperbaharui informasi yang berkaitan dengan idiom yang ada saat ini, sehingga mempunyai perbendaharaan idiom yang mutakhir. Di samping itu kajian ini dapat menunjukkan kedekatan antara bahasa dengan budaya agar penulis dan

pembaca sadar akan budayanya sendiri karena budaya adalah identitas suatu bangsa.

### **1.5 Definisi Operasional**

#### **1. Semantik**

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna (Palmer, 1976: 1).

#### **2. Makna**

Secara linguistik makna dapat dipahami dengan apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

#### **3. Makna Konotatif**

makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca (Agusta dalam Aminuddin, 2001: 112).

#### **4. Idiom**

Idiom adalah bentuk ungkapan, konstruksi, frase, atau bahasa yang aneh. Idiom juga merupakan fraseologi yang aneh yang diakui karena kegunaannya, dan penekanannya lebih cenderung kepada maknanya daripada kepada gramatika ataupun logika (Casas dan Campoy, 1995: 44)

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Laporan hasil penelitian ini disampaikan dalam lima bab sebagai berikut. Bab I, pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Bab II, kajian pustaka berisi pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III, metodologi penelitian yang terdiri atas metode penelitian, sumber, batasan, dan subjek penelitian, Instrumen penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisis data. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir Bab V, simpulan dan saran.